

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bab ini akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang sudah diuji dan memiliki kajian yang mirip dengan penelitian ini. Selanjutnya, diikuti dengan teori-teori untuk menjadi kerangka teoritis dan pedoman dalam membuat penelitian. Kemudian, akan dijabarkan keaslian penelitian untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai penelitian yang diteliti. Sebelumnya telah dijelaskan pada bab 1, dalam penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Maka dari itu, pada penelitian menggunakan objek berupa drama *Pachinko* yang dilakukan dengan cara menganalisis manifestasi ketidakadilan gender yang digambarkan pada drama tersebut. Analisis pada penelitian ini menjabarkannya dengan dialog atau adegan percakapan dalam drama *Pachinko*.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai ketidakadilan gender sudah dilakukan di berbagai universitas oleh mahasiswa. Pada penelitian ini, penulis menyusun sebuah penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penulis menggunakan objek material yaitu sebuah drama yang berjudul *Pachinko*. Dalam penelitian ini diperlukan penelitian serupa untuk sebagai bahan perbandingan, sehingga penulis memerlukan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang memiliki topik dan tema yang sama.

Pada tinjauan pustaka pertama, adalah penelitian yang disusun oleh Haya Syahira dan Lucy Pujasari Supratman merupakan mahasiswa di Universitas Telkom Bandung (2021) dengan penelitian yang berjudul *Representasi Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Bercerai Dalam Drama Korea "The World of The Married"*. Dalam penelitiannya membahas mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan yang sudah bercerai. Penelitian ini fokus menjelaskan mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan yang bercerai dan menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Kemudian, Haya dan Lucy menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes sebagai teori utama yang digunakan. Hasil yang di dapat dalam penelitian tersebut terdapat makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

Pada tinjauan pustaka kedua, adalah penelitian dari Dewi Wulan Ariyani (2021) dengan penelitian yang berjudul *Representasi Shamanisme Pada Masyarakat dalam Film Man on The Edge (Baksugoendal)*. Pada penelitian ini Dewi membahas mengenai shamanisme Korea (*muism*) yang menggunakan objek data yaitu drama yang berjudul *Man on The Edge (Baksugoendal)*. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah 'Shamanisme Korea (*muism*)' dari Kim Tae-kon dan teori 'Representasi' Stuart Hall. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat Korea modern masih menjadikan nilai-nilai shamanisme sebagai alternatif pemecahan masalah serta budaya religi yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tinjauan pustaka ketiga, adalah penelitian yang disusun oleh Dwi Amanda Putri (2019) dengan judul *Peran Perempuan dalam Keluarga Korea Pada Masa Dinasti Joseon (1392-1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme*. Pada penelitian ini Dwi membahas mengenai peran perempuan dalam keluarga Korea pada saat Dinasti

Joseon. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana ajaran Konfusianisme menjadi awal dari patriarki yang dialami perempuan. Pembahasan dari penelitian ini adalah mengenai peran perempuan Korea pada jaman Joseon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menyatakan bahwa ajaran Konfusianisme memisahkan peran serta status berdasarkan gender.

Pada tinjauan pustaka keempat, adalah penelitian yang disusun oleh Cho Uhn yang ditulis pada tahun 2004 dengan penelitian yang berjudul *Gender Inequality and Patriarchal Order Reexamined*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitiannya, Cho Uhn menyebutkan mengenai prinsip-prinsip dasar dan tatanan patriarki yang menyebabkan ketidaksetaraan gender di Korea. Ia menyebutkan bahwa patriarki yang memfasilitasi dan menyebabkan ketidaksetaraan gender. Hal tersebut bisa dilihat dalam industrialisasi, para perempuan mendapatkan ketidaksetaraan gender di tempat kerja. Perempuan dimasukkan dalam industri dikarenakan tenaga kerjanya murah, kemudian perempuan akan dikeluarkan dari angkatan kerja ketika keuangan krisis karena dianggap bukan sebagai pencari nafkah utama.

Cho Uhn juga menyebutkan bahwa ketidaksetaraan gender bermanifestasi sebagai perbedaan upah dan ketidakadilan dalam status pekerjaan. Disebutkan bahwa penyebab perbedaan upah dikarenakan perempuan terkonsentrasi di perusahaan kecil dengan gaji yang rendah dan ada juga yang bekerja di pekerjaan sementara yang tidak stabil. Dalam perbedaan upah ini tidak dijelaskan oleh perbedaan latar belakang pendidikan.

Pada tinjauan pustaka kelima, adalah penelitian yang disusun oleh Natalia Kim yang ditulis pada tahun 2017 dengan penelitian yang berjudul *Feminism and*

Nationalism in South Korea: Empowering Korean Women during the Nation-Building Process. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitiannya Natalia membahas mengenai nasionalisme dan feminisme yang terjadi terhadap perempuan Korea selama dinasti Joseon dan penjajahan Jepang.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender diakibatkan karena adanya perilaku menyimpang yang dialami antara kaum laki-laki dan perempuan yang diaplikasikan secara sosial di lingkungan masyarakat. Ketidakadilan mengakibatkan dari salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan dirugikan. Ketidakadilan juga disebabkan oleh bermacam-macam faktor yang mempengaruhinya yang membuat beberapa stereotip di kehidupan masyarakat. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh ideologi, struktur dan sistem sosial budaya yang menghendaki adanya stereotip gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan (Rokhmansyah, 2016: 18).

Diskriminasi dapat dikatakan sebagai aspek perilaku dari sebuah prasangka, yang mengacu pada sikap negatif manusia terhadap orang-orang yang termasuk dalam kelompok tertentu (Kim, 1999). Kaum laki-laki dan kaum perempuan bisa menjadi korban ketidakadilan gender tetapi kaum perempuan lebih banyak menerima ketidakadilan di sekitarnya.

Manifestasi ketidakadilan gender saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain. Fakih (2001: 12) menyatakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau

proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Dalam ketidakadilan gender terdapat beberapa fenomena yang saling berkaitan diantaranya adalah stereotip, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Berikut penjelasan mengenai manifestasi ketidakadilan gender.

1) Stereotip

Stereotip terhadap perbedaan gender telah menjadi akar permasalahan yang mempengaruhi lingkungan masyarakat. Masyarakat secara tidak sadar telah mengelompokkan individu lain ke dalam suatu kelompok. Hal ini membuat pengelompokan karakteristik, sifat atau peran kedalam kategori tertentu. Pelabelan terhadap jenis kelamin membuat sebuah kesenjangan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan namun diantara keduanya perempuan yang lebih mendapatkan dampak negatif jika dibandingkan dengan laki-laki. Adanya stereotip gender membuat setiap perempuan selalu direndahkan dan diwajibkan patuh terhadap stigma yang telah ditetapkan ke dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dengan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa stereotipe secara umum adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu menimbulkan ketidakadilan dan merugikan salah satu jenis kelamin. Pada umumnya perempuan yang sering mendapatkan ketidakadilan seperti, stereotip bahwa perempuan yang bersolek adalah perempuan yang tidak benar dan memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus pelecehan seksual perempuan selalu

dikaitkan dengan stereotip yang seperti ini. Anggapan melayani suami merupakan tugas utama kaum perempuan yang dibuat oleh masyarakat, hal ini mengakibatkan pendidikan bagi perempuan dinomorduakan (Fakih, 1996: 16).

2) Marginalisasi

Marginalisasi adalah salah satu manifestasi ketidakadilan gender terhadap perempuan merupakan bentuk pemiskinan yang didasari oleh perbedaan gender. Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi ini didasari oleh perbedaan gender (Fakih, 1996). Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi ini didasari oleh perbedaan gender. banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi marginalisasi, sumbernya bisa berasal dari suatu tradisi, agama, keyakinan, kebijakan pemerintah, kebiasaan dan juga sebuah pemikiran ilmu pengetahuan.

Menurut Murniati marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang rasional, tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Akibatnya, perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin (2004: XX). Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat kerja, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara (Rokhmansyah, 2016: 19). Salah satu bentuk marginalisasi yang terjadi adalah pekerja wanita terkadang mereka mendapatkan bayaran yang lebih kecil. Sebagai contoh, perempuan yang dipekerjakan di kawasan industri dan mereka hanya mendapatkan upah yang sangat kecil dikarenakan tenaga kerja perempuan dipandang murah. Menurut Lie (1998) warisan ideologi patriarki memfasilitasi pembangunan tenaga kerja perempuan yang murah, dimediasi oleh pekerja laki-laki yang berjuang untuk otonomi dan status patriarki dalam rumah tangga dan tempat kerja yang dipisahkan oleh gender.

3) Subordinasi

Subordinasi merupakan salah satu manifestasi ketidakadilan gender yang menganggap salah satu gender atau jenis kelamin lebih utama atau penting dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Penempatan seperti ini sudah ada sejak dahulu yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Sebagai contoh, banyak yang berpendapat bahwa perempuan tidak perlu untuk sekolah tinggi karena akan hanya mengasuh anak dan mengurus urusan dapur. Meskipun karena tuntutan ekonomi keluarga banyak perempuan yang meninggalkan ranah domestik dan bekerja di ranah publik, tapi perubahan posisi perempuan ini belum mengubah nasib perempuan sebagai makhluk domestik (Widianti, 2012: 171).

4) Kekerasan

Stereotip laki-laki atas perempuan, juga sampai pada ungkapan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Kekuasaan ini terungkap dalam wujud kekerasan fisik, psikis, baik verbal maupun non verbal (Murniati, 2004: XXIII).

Pada dasarnya kekerasan berasal dari berbagai sumber, namun kekerasan yang dilakukan oleh satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Awalnya kekerasan gender bermula dari ketidaksetaraan kekuatan yang ada di lingkungan masyarakat. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut *gender-related violence*. Hal ini banyak bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan ke dalam kekerasan gender. Menurut Fakih (1996: 19-20) kekerasan gender yaitu:

- (1) Pemerkosaan terhadap perempuan dan termasuk pemerkosaan yang terjadi dalam perkawinan.

- (2) Pemukulan atau serangan fisik oleh suami istri di dalam rumah tangga (*domestic violence*).
 - (3) Tindakan penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital violence*).
 - (4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*) yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan.
 - (5) Kekerasan dalam bentuk pornografi.
 - (6) Bentuk pemasangan sterilisasi dalam keluarga berencana, dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk.
 - (7) Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara atau kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
 - (8) Pelecehan seksual atau disebut juga *sexual and emotional harassment*. Ada banyak bentuk pelecehan, dan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. Baik secara verbal maupun non verbal.
- 5) Beban Kerja

Beban kerja sangat sering diyakini dan disebabkan oleh pandangan yang ada di masyarakat bahwa “pekerjaan perempuan” yang dianggap masyarakat merupakan pekerjaan domestik yang dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”. Kemudian, dikelompokkan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak dimasukkan ke dalam statistik ekonomi negara. Dikarenakan anggapan yang seperti ini, kaum perempuan sejak kecil sudah disosialisasikan dengan gender mereka. Namun, disamping itu kaum laki-laki tidak diwajibkan untuk menekuni berbagai pekerjaan domestik (Fakih, 1996: 21).

2.3.2 Representasi

Salah satu teori yang digunakan pada penelitian adalah teori representasi Stuart Hall untuk menganalisis representasi yang terjadi pada perempuan dalam drama *Pachinko*. Dalam buku yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Stuart Hall (1997: 24-25) menyebutkan representasi merupakan sebuah penghubung antara makna dengan bahasa yang merupakan salah satu konsep dalam kajian kebudayaan. Representasi termasuk bagian penting dalam proses pembentukan serta pertukaran informasi diantara anggota dalam sebuah kebudayaan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, simbol-simbol serta gambar-gambar untuk menyampaikan maksud serta tujuan kepada pihak lawan bicara. Stuart Hall juga menyebutkan bahwa terdapat tiga pendekatan dari konsep representasi yang membahas mengenai penggunaan bahasa dalam merefleksikan sesuatu atau memberikan informasi. Ketiga pendekatan tersebut adalah:

- 1) Pendekatan Reflektif atau Mimetik

Pendekatan ini menyebutkan hubungan langsung dan transparan dari imitasi atau refleksi antara kata-kata (simbol) dengan benda. Penggunaan bahasa secara sederhana pada pendekatan ini dilakukan untuk merefleksikan atau meniru kebenaran yang sudah ada sebelumnya serta berfungsi sebagai makna tetap.

- 2) Pendekatan Intensional

Pendekatan ini mereduksi makna representasi menjadi maksud dari pembicara atau penulis. Pada teori ini makna bahasa direfleksikan berdasarkan makna sebenarnya yang menjadi maksud atau tujuan pembicara atau penulis.

3) Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini menyatakan hubungan yang kompleks dan dimediasi antara hal-hal di dunia dengan konsep pemikiran dan bahasa. Pada pendekatan ini makna yang dihasilkan berdasarkan pada interpretasi atau penafsiran dari pendengar atau pembaca terhadap suatu objek. Selain teori representasi yang disebutkan Stuart Hall, terdapat tiga makna representasi menurut Giles dan Middleton (1999: 56-57, dalam Pratiwi, 2013:22) yaitu: (1) menggambarkan, (2) menyampaikan, dan (3) menghadirkan kembali. Jika dibandingkan antara pendekatan representasi Stuart Hall dengan makna representasi Giles dan Middleton, dapat terlihat bahwa terdapat kemiripan antara keduanya. Makna “menggambarkan” menurut Giles memiliki kesamaan dengan “pendekatan reflektif” pada teori representasi oleh Stuart Hall. Hal ini sesuai pula pada makna “menyampaikan” dengan pendekatan intensional, dan makna “menghadirkan kembali” yang mirip dengan “pendekatan konstruksionis” dalam hal penggunaan interpretasi dan penafsiran ketika memaknai suatu objek.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan teori representasi untuk menganalisis objek penelitian drama *Pachinko* pada bab analisis dan pembahasan. Analisis yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini merupakan analisis makna berdasarkan pada simbol-simbol dan gambar yang merepresentasikan pada potongan adegan atau cuplikan percakapan antar tokoh. Berbagai data tersebut kemudian direpresentasikan maknanya sesuai dengan teori representasi yang telah diuraikan.

2.3 Keaslian Penelitian

Setelah penulis meninjau penelitian dari penelitian sebelumnya yang memiliki topik serta tema yang sama. Dengan penjabaran penelitian ini penulis akan menjabarkan mengenai perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini bukanlah sebuah penelitian awal melainkan penelitian serupa seperti penelitian sebelumnya. Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang dijadikan sebagai pustaka, memiliki persamaan serta perbedaan yang dapat digunakan sebagai perbandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Pada perbandingan pertama, yang disusun oleh Haya Syahira dan Lucy Pujasari Supratman (2021) yang berjudul *Representasi Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Bercerai Dalam Drama Korea "The World of The Married"*. Persamaanya adalah terletak pada pembahasan yaitu representasi ketidakadilan, metodologi penelitian yang digunakan kualitatif dan menjelaskan perempuan di Korea Selatan. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes.

Pada perbandingan kedua, yang disusun oleh Dewi Wulan Ariyani (2021) dengan judul *Representasi Shamanisme Pada Masyarakat dalam Film Man on The Edge (Baksugoendal)*. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan sebuah representasi dalam menjabarkan objek data tersebut. Perbedaan pada penelitian ini adalah dewi menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dan teori shamanisme Korea (*muism*) dari Kim Tae-kon.

Pada perbandingan ketiga, yang disusun oleh Dwi Amanda Putri (2019) dengan judul *Peran Perempuan dalam Keluarga Korea Pada Masa Dinasti Joseon (1392-*

1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme. Persamaan dengan penelitian ini pada pembahasan yang dibahas mengenai peran perempuan Korea dalam pandangan Konfusianisme dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini adalah Dwi lebih menggambarkan bagaimana peran perempuan pada masa Dinasti Joseon.

Pada penelitian keempat disusun oleh Cho Uhn (2004) yang berjudul *Gender Inequality and Patriarchal Order Reexamined*. Persamaannya pembahasan yang dipakai mengenai prinsip-prinsip dasar dan tatanan patriarki yang memfasilitasi dan menyebabkan ketidaksetaraan gender. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan data statistik untuk menggambarkan adanya kesenjangan dalam bekerja antara laki-laki dan perempuan.

Kemudian, pada penelitian kelima yang disusun oleh Natalia Kim (2017) yang berjudul *Feminism and Nationalism in South Korea: Empowering Korean Women during the Nation-Building Process*. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pembahasan mengenai diskriminasi gender dan rezim kolonial Jepang terhadap perempuan Korea. Perbedaannya pada fokus kajian, pada penelitian ini Natalia-Kim membahas secara lebih luas mengenai feminisme yang terjadi di Korea.